

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang melanda negara Indonesia sejak Juli 1997 dan kemudian berkembang menjadi multi krisis (krisis ekonomi, politik, budaya, dan moral) telah memporak-porandakan struktur kehidupan bangsa Indonesia. Krisis moneter ini juga menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia dari 22,5 juta jiwa (1996) menjadi sekitar 80 juta jiwa (1998)<sup>1</sup>. Dampak lebih jauhnya adalah semakin banyaknya jumlah anak usia sekolah yang tidak bisa bersekolah (mencapai 5-6 juta anak)<sup>2</sup>.

Tingkat kesejahteraan yang menurun pada masyarakat karena dampak krisis ini akan berpengaruh pada pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Ini terlihat dari beberapa kasus yang muncul mengenai eksploitasi kerja terhadap anak-anak. Anak-anak dipaksa turun kejalan-jalan menjadi pedagang asongan, pengamen, pengemis atau yang lainnya.

Anak-anak yatim – piatu yang ditinggal mati atau anak terlantar yang ditinggal pergi oleh orang tuanya akan menjadi beban permasalahan baru terhadap anak. Jelas, mereka akan kehilangan perhatian, kasih sayang dan kontrol dari orang tuanya. Anak yang seharusnya mendapatkan pemenuhan akan kebutuhan jasmani (makan, minum, kesehatan, pakaian dan tempat tinggal) dan kebutuhan rohani (kasih sayang dan bentuk perhatian lain) dari orang tuanya terpaksa harus tumbuh dan berkembang tanpa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Kebutuhan-kebutuhan yang harus didapatkan pada usia anak-anak tersebut biasanya akan mereka dapatkan dari kepedulian sanak saudara mereka, teman-teman mereka atau beberapa lembaga sosial yang peduli akan nasib masa depan mereka. Tanpa pihak-pihak tersebut biasanya mereka akan hidup menggelandang sebagai anak jalanan atau bertahan hidup dengan bekerja bagi mereka yang memiliki sedikit kemauan dan kemampuan. Kepedulian secara

<sup>1</sup> Angka statistik jumlah kemiskinan diambil dari majalah D&R 28 Desember 1998 – 2 Januari 1999, hal. 49-50

pro-aktif dari lembaga-lembaga sosial (baik pemerintah maupun swasta) sangatlah dibutuhkan untuk mengcover mereka yang memiliki kemauan dan kemampuan tersebut (terutama untuk bersekolah dan bekerja) karena pada dasarnya anak-anak tersebut biasanya bersifat pasif dan apatis. Mereka merasa semua orang tidak peduli akan nasib mereka.

## 1.2 Perumusan Masalah

Salah satu bentuk kepedulian masyarakat khususnya pemerintah terhadap anak-anak yatim-piatu dan terlantar di Yogyakarta adalah dengan keberadaan panti asuhan Wiloso Projo. Panti asuhan Wiloso Projo merupakan salah satu panti asuhan milik pemerintah yang pengelolaannya ditangani oleh Dinas Sosial Kotamadya Yogyakarta.

Keberadaan panti asuhan ini memang tidak hanya mensikapi bentuk kepedulian pemerintah pada masa krisis ini saja. Tidak hanya itu, kiprah sosial panti ini sudah dimulai sejak jaman penjajahan Hindia Belanda sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak yang ditinggal mati oleh orang tua mereka karena gugur sebagai pejuang RI. Panti asuhan ini didirikan pada tahun 1939 oleh pemerintah Hindia Belanda yang kemudian dikelola oleh pemerintah Kasultanan Yogyakarta yang kemudian nantinya pengelolaannya diserahkan kepada Pemerintah Daerah Kotamadya Yogyakarta.

Sesuai dengan Perda Kotamadya Dati II Yogyakarta No.9 tahun 1985 panti asuhan yang berpenghuni anak yatim-piatu, anak yatim, anak piatu, anak miskin, anak terlantar dan anak tidak mampu maka panti asuhan ini mempunyai tugas yaitu menyelenggarakan pelayanan sosial dalam arti mengurus, merawat, membina dan mendidik agar anak-anak tersebut nantinya dapat bersekolah, trampil dan dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Fungsi keberadaan sebuah keluarga digantikan sepenuhnya kepada lembaga panti asuhan ini. Tentu saja menjadi tugas yang tidak mudah karena

Dari kondisi fisik bangunan yang ada saat ini di panti asuhan Wiloso Projo sudah kurang mendukung untuk mengembangkan berbagai program kegiatan. Hal ini dikarenakan konsep pertama didirikannya panti asuhan ini sebatas kepada tempat penampungan 'anak korban perang' dengan sedikit pola kegiatan ketrampilan dan sekolah dasar untuk membekali mereka. Sedangkan perkembangannya pada saat sekarang ini ketrampilan-ketrampilan 'konsep pola

<sup>2</sup> Darmaningtyas "Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis" diterbitkan oleh Pustaka Pelajar dan LPIST, 1999

lama' kurang relevan lagi untuk membekali mereka pada saat sekarang ini. Selain itu anak-anak panti asuhan tidak lagi bersekolah di dalam panti namun kini mereka bersekolah dengan jenjang dasar sampai kejuruan yang berada di luar panti.

Adapun sasaran pengembangan panti asuhan Wiloso Projo nantinya dapat dilaksanakan tidak hanya terbatas pada program kegiatannya saja akan tetapi juga merancang suatu bangunan yang arsitekturnya dapat mendukung proses perkembangan dan pertumbuhan anak di dalam panti asuhan ini. Konsep arsitektural bangunannya nantinya akan diarahkan pada perilaku anak yang digali dari karakter-karakter yang dimiliki oleh anak-anak. Aspek-aspek psikologi perkembangan anak, jenjang pertumbuhan pada setiap *range* usia dan latar belakang anak<sup>3</sup> akan menjadi pertimbangan yang menentukan karakter mereka.

Karakter anak-anak akan identik dengan bermain dan permainan. Dari bermain yang memiliki karakter khas dalam setiap jenjang usia ini akan dikaji dari sudut pandang psikologinya yang kemudian akan ditransformasikan dalam elemen arsitekturnya sebagai *sign* bangunan panti asuhan anak. Rancangan arsitektural yang demikian ini diharapkan mampu mendukung proses pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan mental dan kreatifitas anak di panti asuhan secara optimal. Semua proses tersebut akan menjadikan panti asuhan Wiloso projo menjadi sebuah wadah kegiatan dan pengelolaan anak-anak yatim – piatu dan terlantar yang profesional, tangguh dan terpadu.

Untuk mencapai rancangan arsitektural yang mengedepankan aspek – aspek psikologi perkembangan anak dengan melihat kondisi panti asuhan yang sekarang ini maka terdapat dua permasalahan pokok yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

- a. Bagaimana penerapan program-program pada panti asuhan Wiloso Projo yang sesuai dengan karakter usia kedalam pengembangan program ruang dan pengembangan bangunannya yang dapat mendukung proses perkembangan anak yang kondisinya terlantar.
- b. Bagaimana memberikan wadah bagi anak-anak terlantar agar dapat meningkatkan kreativitas melalui unsur-unsur arsitektural pada bangunan melalui "ruang-ruang" bermain.

<sup>3</sup> Y.B Mangunwijaya, *Wastu Citra*, Hal 7,".....berarsitektur, artinya berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan bahan material dan suasana tempat, sudah sewajarnya kita berarsitektur secara budayawan; dengan nurani dan tanggungjawab penggunaan bahasa arsitektural yang baik"

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Mengadakan perombakan atau pembaharuan pada sistem pengasuhan, pengembangan program-program kegiatan dan pengembangan fisik bangunan pada panti asuhan Wiloso Projo agar panti asuhan Wiloso Projo dapat menjadi tempat untuk menampung, mengasuh, memelihara, mendidik dan membimbing pada anak-anak yang terlantar atau yang kurang beruntung khusus usia sekolah sesuai dengan karakter usia dan latar belakang anak agar mereka mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi dan mempunyai ketrampilan yang memadai sehingga mereka dapat hidup mandiri

#### **1.3.2 Sasaran**

- a. Mempelajari sistem, program-program kegiatan dan pola pengasuhan yang ideal yang seharusnya berlaku pada panti-panti asuhan anak.
- b. Mempelajari perilaku-perilaku dan karakter anak-anak penghuni panti asuhan sesuai dengan kelompok usia dan latar belakang mereka yang dapat digunakan sebagai acuan pada konsep tata ruang yang akan digunakan dengan berdasar pada aspek-aspek psikologi perkembangan anak.
- c. Mempelajari pola-pola perkembangan anak.
- d. Mempelajari ruang-ruang sebagai wadah bagi kegiatan dan aktivitas anak-anak.

### **1.4 Lingkup Penulisan**

Lingkup penulisan mempunyai batasan-batasan agar hasil yang didapatkan lebih optimal. Batasan-batasan tersebut yaitu :

- a. Pembatasan dilakukan pada pengasuhan anak dengan sistem yang berjalan di panti asuhan anak. Pengasuhan anak yang dimaksud adalah anak yang kondisi fisiknya "normal" ataupun yang mengalami kecacatan secara fisik tetapi tidak memerlukan perlakuan yang khusus. Dan pengasuhan anak yang dilakukan dalam panti ini berlingkup pada batasan usia antara 5-19 tahun.
- b. Pengembangan yg akan dilakukan pada Panti asuhan diarahkan pada pengelompokan usia anak. Pengelompokan dilakukan karena setiap kelompok tersebut memiliki karakter psikologi yg berbeda. Dari masing

masing karakter psikologi tersebut akan dicoba untuk dibahasakan kedalam bahasa arsitektural.

c. Pengembangan yang akan dilakukan pada fisik bangunan bersifat totalitas.

Artinya keseluruhan fisik bangunan yang ada akan dirombak secara menyeluruh. Perombakan ini berkaitan dengan faktor usia bangunan yang sudah tua dan penyesuaian terhadap konsep psikologi perkembangan anak melalui penerapan pada elemen arsitekturalnya.

## 1.5 Metode dan Sistematika Penulisan

### 1.5.1 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah metode diskripsi dengan dua cara yakni Penelitian Lapangan (*Field Research*) dan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*):

a. Penelitian Lapangan

Proses mendapatkan informasi dan data-data dengan survey atau terjun langsung kelapangan dan melakukan wawancara. Diharapkan dari observasi langsung ini akan didapatkan pengalaman-pengalaman yang dapat digunakan sebagai acuan pada proses perancangan pengembangan nantinya.

b. Penelitian Kepustakaan

Proses mendapatkan informasi melalui study literatur untuk mendalami materi bahasan dan melengkapi pengetahuan latar belakang yang berkaitan dengan masalah pengembangan panti asuhan Wiloso Projo Yogyakarta.

Penelitian Lapangan dan penelitian kepustakaan merupakan tahap dari pengumpulan data-data dan informasi-informasi yang dibutuhkan dengan tujuan mendapatkan data mengenai keadaan panti asuhan anak Wiloso Projo di Yogyakarta dan karakter anak-anak penghuni panti asuhan untuk berusaha memahami konsep dan seluk beluk sistem, pola pengasuhan dan pembimbingan bagi anak-anak yang berada di panti asuhan tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai pengetahuan latar belakang dalam proses pengembangan dan perancangan ulang.

## **1.5.2 Sistematika Penulisan**

### **Bab I**

Mengungkapkan secara umum latar belakang pemilihan judul, permasalahan yang diangkat, tujuan, sasaran, lingkup penulisan, metoda dan sistematika penulisan.

### **Bab II**

Gambaran secara umum tentang panti asuhan Wiloso Projo, program-program yang berlangsung, kondisi bangunannya dan sistem yang berjalan di panti asuhan ini serta upaya pengembangan yang sudah ada maupun usaha pengembangan secara yang 'ideal' terhadap anak-anak terlantar. Pembahasan dilakukan secara garis besar berdasarkan pengamatan di lapangan dan tinjauan pada aspek-aspek psikologi anak (karakter anak berdasar kelompok usia, jenis kelamin, dan kondisi perkembangan anak), pola-pola peruangan, perkembangan anak (aspek pendukung dan penghambatnya) dan aspek-aspek arsitektural.

### **Bab III**

Bagian ini berisi mengenai analisa terhadap aspek-aspek psikologi, arsitektur, peraturan-peraturan dan kondisi panti asuhan yang nantinya digunakan sebagai dasar merumuskan konsep arsitektur untuk anak yang akan digunakan pada pemecahan permasalahan yang ada dan pendekatan perencanaan dan perancangan pengembangan.

### **Bab IV**

Bab ini merupakan pengungkapan proses transformasi atas data-data yang didapat, dan beberapa analisa yang telah dilakukan kemudian disusun menjadi konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan.